

## Penerapan Metode Taqriri Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Madrasah Diniyah

Siti Nur Inayah<sup>1</sup>, Nafi'ah<sup>2</sup>, M. Suyudi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

<sup>3</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

### Abstract

The taqriri method, which is a learning technique based on repetition and confirmation of material, is expected to improve students' understanding and learning outcomes in the context of religious education. This research aims to analyze the implementation of the taqriri method on the learning outcomes of students at Madin Syekh Subaqir Sukorejo Ponorogo. This research used a qualitative approach by conducting direct interviews with 3 teachers and 15 students in grades 3 and 4 of TPQ Sheikh Subakir Sukorejo Ponorogo. The data collection technique used was through direct interviews and also conducting observations at TPQ Sheikh Subakir Sukorejo Ponorogo. The results of the research show that the application of the taqriri method has a positive effect on improving student learning outcomes, which is indicated by significant improvements in grades and understanding of teaching material. These findings suggest that the taqriri method should be widely applied in the learning process to improve the quality of education in these institutions, Applying this method to learning to memorize the Al-Qur'an will be more impressive and easier for students, making it easier for students to memorize the Al-Qur'an.

### Keywords

Taqriri method; memorizing the Qur'an.

### Corresponding Author

Siti Nur Inayah

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; sitinurinayah140@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah tahap krusial dalam pendidikan dasar karena menjadi dasar bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan pengamalan isi Al-Qur'an di masa depan. Meski demikian, secara praktis, peserta didik tetap memerlukan pendidikan tambahan untuk memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an, terutama pada tema-tema sederhana yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. (Ulum, 2024)

Tinjauan bahasa mengenai metode mencakup dua istilah utama, yaitu "metode" dan "hodos," yang berasal dari bahasa Yunani. "Meta" berarti "melalui" dan "hodos" berarti "jalan" atau "langkah." Dalam istilah Arab, metode dikenal sebagai "thariqah," yang berarti cara atau strategi untuk menyelesaikan tugas. Dengan demikian, metode dapat didefinisikan sebagai serangkaian langkah atau cara yang perlu diambil untuk mencapai suatu tujuan.



Menurut berbagai ahli, istilah “metode” memiliki beragam makna dalam terminologi. Ahmad Tafsir mendefinisikan “metode” sebagai “cara yang tepat dan efisien dalam mengajarkan mata pelajaran,” sementara Hasan Langgulung mengartikan “metode” sebagai “langkah-langkah yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.” Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan serangkaian cara dan langkah yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar sesuai dengan tujuan instruktif yang telah ditetapkan.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, metode adalah langkah-langkah yang diterapkan oleh pendidik untuk mempermudah peserta didik, terutama dalam membaca dan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Oleh karena itu, keterampilan pendidik sangat penting dalam pengajaran dan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an, penggunaan metode menjadi suatu cara atau langkah yang diterapkan oleh pendidik atau ustadz untuk menyampaikan materi pelajaran dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat tercapai dengan efektif. (Siregar dkk., 2024)

Untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an dengan efektif, diperlukan metode yang tepat. Sebuah metode dikatakan baik dan sesuai jika dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Begitu pula dalam proses menghafal Al-Qur'an, metode yang efektif memiliki dampak besar terhadap keberhasilan dalam menghafal, sehingga meningkatkan efisiensi proses tersebut. Setiap individu mungkin memiliki metode atau cara sendiri untuk mempermudah dan memperlancar hafalan, namun yang paling umum adalah metode yang sesuai, cocok, dan menyenangkan bagi masing-masing orang. Biasanya, metode yang tepat ditemukan melalui beberapa kali percobaan. Dalam menghafal Al-Qur'an, berbagai metode khusus digunakan untuk memudahkan santri dalam kegiatan tersebut. Di antara metode yang diterapkan adalah metode talaqqi dan takrir, yang merupakan metode umum di banyak Pondok Pesantren tahfidz Al-Qur'an, meskipun beberapa pesantren mungkin menggunakan metode lainnya. (Fadli dkk., 2023)

Adapun dasar metode tiktir dalam menghafal al-Qur'an yaitu sebagaimana yang termaktub pada firman Allah subhanahu wa Ta'ala Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 87, yang artinya : “Sungguh, Kami benar-benar menganugerahkan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung”.

Kata "tikrir" dalam bahasa Arab berarti mengulang-ulang. Berdasarkan definisi ini, metode tikrir dapat diartikan sebagai proses praktik sistematis yang dilakukan secara teratur dan berulang untuk mencapai hasil yang diinginkan. Metode ini bertujuan untuk melatih pemikiran dengan baik melalui pengulangan. Tokoh yang mengembangkan metode Tikrir adalah Ustadz Hanim Thobari, seorang da'i dari Sangatta, Kabupaten Kutai Timur. Sejak tahun 2014, beliau secara efektif menerapkan metode hafalan Al-Qur'an yang unik ini, yaitu dengan cara menghafal tanpa harus membaca ayat-ayat secara langsung.

Metode tikrar adalah suatu pendekatan sistematis yang merupakan salah satu teknik tertua dalam menghafal Al-Qur'an, dan telah banyak diterapkan oleh para huffazh (penghafal Al-Qur'an) dari masa lalu hingga kini. Tanpa adanya proses tikrar (pengulangan bacaan), menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an secara langsung akan sangat sulit dilakukan. Oleh karena itu, proses menghafal ayat Al-Qur'an menjadi lebih mudah jika hafalan tersebut sering kali diulang-ulang. (Siregar dkk., 2024)

Menurut hasil penelitian kesehatan modern, ditemukan bahwa tikrar (pengulangan) berperan penting dalam membantu proses menghafal dan memperkuat hafalan. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa pengulangan merupakan kunci untuk hafalan. Semakin sering seseorang mengulang atau mengucapkan informasi, semakin besar kemungkinannya untuk mengingatnya dengan baik.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan tujuan yang sama yaitu peningkatan kemampuan membaca dan mempermudah dalam menghafal Al-qur'an. Diantara nya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Kausar dengan judul Penerapan Metode Talaqqi dalam Upaya Meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an di SMPIT Nurul Fikri Boarding School Aceh. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa Dari hasil penelitian penerapan metode talaqqi di SMPIT Nurul Fikri Boarding School Aceh, disimpulkan bahwa metode ini berhasil meningkatkan kualifikasi aktivitas guru dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Aktivitas guru meningkat dari kategori "baik" dengan nilai 80,76 pada siklus I menjadi "baik sekali" dengan nilai 90,38 pada siklus II. Aktivitas siswa juga meningkat dari nilai 76,92 pada siklus I menjadi 88,46 pada siklus II. Selain itu, kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an juga mengalami peningkatan signifikan dari nilai pra siklus 69,9 menjadi 77 pada siklus I dan 84,9 pada siklus II. Metode talaqqi terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di sekolah tersebut. (Pramana & Anjani, t.t.)
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Al Alviatul Laila dengan judul Efektivitas metode tikrar dalam meningkatkan pembelajaran Al-qur'an pada siswa kelas unggulan program tahfidz di madrasah Tsanawiyah Nusantara Kota Probolinggo, disimpulkan bahwa Penelitian tentang penerapan metode tikrar di MTs Nusantara Kota Probolinggo menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an pada siswa kelas VII unggulan. Implementasi metode tikrar melibatkan pembacaan ayat oleh guru, diikuti dengan pengulangan oleh siswa hingga hafal, dan pengujian hafalan tanpa mushaf. Evaluasi dilakukan melalui tes lisan mingguan, sambung ayat dua mingguan, dan ujian tahfidz semesteran. Hasilnya menunjukkan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, dengan nilai hafalan siswa meningkat dari 69,9 pada pra-siklus menjadi 84,9 pada siklus II, serta peningkatan kualifikasi aktivitas guru dan keaktifan siswa dalam

proses belajar mengajar. Metode tirkar terbukti efektif karena meningkatkan jumlah hafalan siswa dan mengurangi kebutuhan untuk mengulang bacaan.(Fadillah, t.t.)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Jainal Siregar dengan judul Metode menghafal Al-qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Qur'an Runbai pekanbaru, disimpulkan bahwa Berdasarkan penelitian di Pondok Pesantren Tahfiz Darul Qur'an Rumbai Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa metode menghafal Al-Qur'an memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Penerapan metode ini melibatkan langkah-langkah sistematis untuk mencapai hafalan yang efektif. Faktor pendukung meliputi kesehatan, dukungan psikologis, kecerdasan, motivasi, fasilitas yang memadai, dan lingkungan asrama yang kondusif. Sebaliknya, faktor penghambat termasuk sifat malas, kurangnya motivasi, masalah kesehatan, kurangnya pemahaman, ketidaksiplinan, lingkungan yang tidak mendukung, sarana prasarana yang terbatas, kondisi ekonomi, kurangnya dukungan teman, dan ajakan maksiat dari teman.(Ridha, 2024)

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu jika penelitian terdahulu menemukan bahwa metode taqriri merupakan metode yang efektif memiliki dampak besar terhadap keberhasilan dalam menghafal, sehingga meningkatkan efisiensi proses tersebut. Sedangkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengindikasikan bahwa pendampingan dengan metode taqriri lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan menghafal pada santri.

Penggunaan metode taqriri tersebut diharapkan santri dapat meningkatkan kemampuan membaca dan memudahkan dalam menghafal Al-qur'an. Peneliti menggunakan metode taqriri sebagai alat bantu mempermudah santri dalam menghafal Al-qur'an, penggunaan metode taqriri ini dapat membuat para santrri dengan mudah membaca dan menghafal Al-qur'an. Metode tirkar adalah suatu pendekatan sistematis yang merupakan salah satu teknik tertua dalam menghafal Al-Qur'an, dan telah banyak diterapkan oleh para huffazh (penghafal Al-Qur'an) dari masa lalu hingga kini. Tanpa adanya proses tirkar (pengulangan bacaan), menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an secara langsung akan sangat sulit dilakukan. Oleh karena itu, proses menghafal ayat Al-Qur'an menjadi lebih mudah jika hafalan tersebut sering kali diulang-ulang.(Siregar dkk., 2024)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif penerapan metode taqriri dalam konteks peningkatan kemampuan hafalan santri di TPQ Syekh Subakir Sukorejo Ponorogo. Dengan mengeksplorasi bagaimana metode taqriri—yang melibatkan pengulangan dan peneguhan hafalan secara sistematis—diimplementasikan, penelitian ini akan menilai efektivitas dan dampaknya terhadap proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an santri. Penelitian ini juga akan mengevaluasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan metode tersebut serta bagaimana metode ini mempengaruhi motivasi dan prestasi hafalan santri, dengan harapan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan strategi pengajaran di lembaga pendidikan agama tersebut.

## 2. METODE

Lokasi Penelitian ini berada di Madin Pondok Pesantren Syekh Subakir Sukorejo Ponorogo diadakan selama 3 minggu, yaitu pada tanggal 10 Juli 2024 sampai 1 Agustus 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan melakukan wawancara secara langsung kepada 2 ustadzah dan 10 santri Madin pondok pesantren Syekh Subakir Sukorejo Ponorogo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara secara terstruktur dengan memberikan pertanyaan yang sudah disiapkan kepada 2 ustadzah dan 10 santri Madin Pondok Pesantren Syekh Subakir Sukorejo Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tempat penelitian ditentukan dengan teknik Purposive Area, yaitu pada pendidikan non formal yaitu Taman Pendidikan Al Quran (TPQ) Syekh Subakir di Desa Sukorej Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling, dan teknik penentuan Informan menggunakan teknik Snowball Sampling. Dengan Informan kunci yaitu santri serta Informan pendukung yaitu ustadz dan ustadzah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data yakni menggunakan perpanjangan penelitian, peningkatan ketekunan, dan triangulasi menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Anwar, 2021)

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Metode yang diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an

#### a. Pengertian tiktir

Dalam konteks bahasa Arab, "tikrar" mengacu pada konsep pengulangan atau menyebut sesuatu secara berulang. Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata kerja "مرر", yang terdiri dari huruf ر-ر-ك, dan berarti mengulangi atau mengembalikan sesuatu secara berulang.

Dalam istilah, "tikrar" biasanya dipahami sebagai pengulangan lafaz atau sinonimnya untuk menegaskan makna (taqrir). Ada pula yang menafsirkan tikrar sebagai menyebutkan sesuatu secara berulang atau mengulang lafaz untuk menekankan makna tertentu.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tikrar adalah pengulangan redaksi kalimat atau ayat dalam Al Qur'an dua kali atau lebih, baik itu terjadi pada lafalnya ataupun maknanya dengan tujuan dan alasan tertentu.

Metode ini merupakan teknik untuk mengulang hafalan, sehingga penerapan metode takrir sangat penting. Menghafal dan mempertahankan hafalan bisa menjadi tugas yang sulit dan kadang

menimbulkan kebosanan. Hafalan yang sudah baik dan lancar bisa saja menjadi tidak lancar atau bahkan hilang jika tidak diperhatikan. Saat melakukan takrir, materi yang disajikan kepada instruktur harus seimbang dengan tahfidz yang sudah dikuasai. Artinya, tahfidz yang telah dihafal tidak boleh jauh tertinggal dari materi yang dihafal dengan metode takrir. Misalnya, jika tahfidz mencakup satu juz yang terdiri dari dua puluh halaman, maka saat menggunakan metode takrir, jumlah hafalan harus seimbang agar tidak membebani hafidz. Setelah materi satu juz diimbangi dengan baik—misalnya jika hafalan sudah mencapai dua puluh halaman—maka metode takrir dapat ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan. (Najib, 2018)

Adapun pengertian metode taqriri berdasarkan pendapat beberapa tokoh sebagai berikut :

1. Mohd. Athiyah al-Abrasy menjelaskan bahwa metode adalah strategi yang digunakan untuk menjelaskan materi pelajaran kepada siswa. Ini melibatkan perencanaan yang dibuat sebelum pelajaran dimulai dan diterapkan saat berada di kelas.
2. Mohd. Abd. Rokhim Ghunaimah mendefinisikan metode sebagai pendekatan praktis untuk mencapai tujuan dan maksud dalam proses pengajaran.
3. Ali al-Jumbalaty dan Abu al-Fath Attawanisy mengartikan metode sebagai teknik yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi kepada siswa secara efektif.

Dari pengertian menurut para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai dengan optimal. Menurut Ahmad Qasim, pengulangan adalah proses penting untuk memastikan bahwa ayat atau surat yang telah dihafal tidak hilang dari ingatan. Sebuah teori menjelaskan bahwa jika seseorang menghafal di pagi hari, informasi tersebut hanya disimpan dalam memori jangka pendek. Namun, dengan melakukan pengulangan pada waktu dhuhur di hari berikutnya atau hari ketiga, hafalan tersebut akan dipindahkan ke memori jangka panjang. (Mu'minatun & Misbah, t.t.)

Berdasarkan pengertian terpisah dari metode dan tiktir maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode tiktir adalah cara yang digunakan untuk menghafalkan ayat al Qur'an dengan pengulangan secara berkala sebanyak dua kali atau lebih agar hafalan lebih melekat.

Berdasarkan pengamatan si penulis, metode tiktir merupakan langkah yang sistematisasi dari langkah atau trik menghafal Alquran yang paling tua sehingga sudah banyak di amalkan oleh para huffazh (penghafal Alquran) dari dulu sampai sekarang. Karena kalau tanpa adanya proses tiktir (mengulang-ulang bacaan) tentu mustahil akan bisa langsung dapat menghafal ayat tersebut.

b. Tahapan pelaksanaan menghafal dengan metode tiktir

Menghafal Al-Quran adalah kegiatan yang sangat bermanfaat, terutama jika dijadikan sebagai rutinitas sehari-hari. Proses menghafal Al-Quran akan lebih mudah jika didorong oleh niat dan minat

yang kuat, didukung oleh lingkungan yang kondusif, serta diatur dengan alokasi waktu yang tepat untuk hafalan. Meski demikian, tidak semua orang dapat menghafalnya dengan baik. (Naraeis & Effendi, t.t.)

Menghafal al-Qur'an tidak bisa dimulai tanpa melalui tahap-tahap pembelajaran dasar. Proses ini dimulai dengan mempelajari huruf-huruf dan kemudian berlanjut pada kemampuan membaca al-Qur'an dengan menerapkan ilmu Tajwid. Oleh karena itu, proses belajar mengajar menjadi inti dari keseluruhan pendidikan, dengan guru memainkan peran utama (Warsah & Uyun, 2019). Proses ini melibatkan serangkaian tindakan dari guru dan siswa yang saling mempengaruhi dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi timbal balik antara guru dan siswa adalah elemen penting yang harus ada untuk keberhasilan siswa. (Agustina dkk., 2020)

Sebelum memulai proses pembelajaran, guru terlebih dahulu merencanakan kegiatan serta metode atau langkah-langkah yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar. Di TPQ Syekh Subakir, para asatidz mengadakan musyawarah atau rapat kecil dua kali setiap enam bulan untuk membahas metode pembelajaran yang akan digunakan dan merencanakan aktivitas pembelajaran. (Hbiburrahman & Agustina, 2022)

Nyatanya, banyak umat Islam yang hanya sekedar bisa membaca Al-Qur'an tanpa memperhatikan hukum bacaan yang benar. Fenomena ini tidak hanya terjadi di kalangan orang awam, tetapi juga di antara pelajar, kaum intelektual, bahkan tokoh agama, yang seringkali belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kondisi ini cukup memprihatinkan karena mereka adalah generasi penerus agama, bangsa, dan negara yang akan melanjutkan ajaran Islam yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Imam al-Ghazali menekankan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang paling sering dibaca dan didengar di seluruh dunia. Setiap hari, umat Islam membaca ayat-ayat Al-Qur'an dalam shalat mereka, baik secara pribadi maupun berjamaah. Namun, tingkat pembacaan Al-Qur'an di kalangan Muslim sangat bervariasi, mulai dari yang fasih dan sempurna hingga yang masih sederhana atau bahkan sangat terbatas. (Hamdani, 2018)

Dalam ajaran Islam, menghafal Al-Qur'an dianggap sebagai ibadah jika dilakukan dengan niat yang tulus semata-mata untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Aktivitas ini merupakan perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Para ulama sepakat bahwa menghafal Al-Qur'an termasuk dalam kategori fardhu kifayah. Banyak hadits Rasulullah SAW yang menegaskan keutamaan bagi mereka yang mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. (Mu'minatun & Misbah, t.t.)

Terdapat berbagai metode untuk menghafal Al-Qur'an, salah satunya adalah metode tikrar. Tikrar adalah teknik pengulangan ayat dalam Al-Qur'an beberapa kali, di mana pengulangan ini dilakukan dengan membaca ayat tersebut berulang-ulang hingga hafal. Metode ini merupakan pendekatan klasik dan tradisional yang telah digunakan oleh banyak orang untuk menghafal Al-Qur'an dengan cara yang

sederhana. Metode ini dilakukan dengan cara membaca ayat atau surat berulang-ulang hingga dihafal. Imam Al-Bukhari menyebutkan bahwa metode paling efektif untuk menghafal adalah dengan membaca dan mengulang-ulang, karena pada dasarnya, proses menghafal, terutama Al-Qur'an, memerlukan banyak pengulangan. (Maya & Maulida, t.t.)

Dalam Metode TIKRAR, peserta didik melakukan beberapa tahap untuk menghafal dengan efektif. Pertama, mereka melakukan encoding dengan memperkenalkan materi secara berulang sebanyak lima kali untuk menyimpan informasi di memori otak, sementara perhatian mereka difokuskan pada objek yang menonjol. Selanjutnya, tahap retrieval melibatkan upaya mencari kembali informasi yang hilang dan tasmii' di mana peserta didik berpasangan untuk saling memperdengarkan hafalan. Setelah itu, informasi disimpan melalui tahap storage, di mana materi diproses dan disimpan dalam memori dengan strategi khusus masing-masing siswa. Terakhir, tahap motivasi memberikan penguatan melalui pujian atau hadiah bagi yang berprestasi, serta dorongan atau hukuman edukatif bagi yang kurang, untuk meningkatkan penguasaan materi. (Hermanto & Rudi, t.t.)

Metode tIKRAR ini sudah terbukti secara ilmiah bisa meningkatkan dan membantu menguatkan hafalan. Karena semakin sering kita mengucapkannya maka peluang untuk semakin mengingatnya itu sangat besar. (Ridha, 2024) Bagi pemula penghafal Al Qur'an perlu memperhatikan beberapa petunjuk agar lebih mudah ketika proses menghafal menggunakan metode tIKRAR:

- a) Memperbaiki bacaan Al Qur'an/ tahsin. Karena bila terjadi kesalahan dalam pelafalan maka akan menyebabkan perbedaan makna.
- b) Menggunakan mushaf tIKRAR. Pada mushaf tIKRAR sudah terdapat petunjuk penggunaan metode tIKRAR, maka hal ini akan memudahkan bagi pemula.
- c) Satu halaman mushaf dibagi menjadi 4 bagian, biasanya disebut maqra' (1/4)
- d) Satu maqra' dibagi menjadi dua yang disebut maqta' (1/2 maqra' atau 1/8 halaman). Dengan dibagi menjadi 8 bagian akan lebih mempermudah dalam memahaminya.
- e) Mencatat jumlah yang telah dibaca pada kolom yang sudah tersedia pada Al Qur'an tIKRAR dengan memberi tanda berupa garis. (Umy Fitriani, 2016)

Berikut adalah kelebihan dan kekurangan dari metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an:

Kelebihan metode takriri :

1. Metode takrir dapat menjaga dan memelihara hafalan Al-Qur'an dengan lebih baik, membuatnya lebih permanen dan kuat dalam ingatan.
2. Metode ini membantu memperkuat daya ingat otak dalam mengingat hafalan Al-Qur'an yang telah dipelajari.

Kekurangan metode takriri :

1. Proses pengulangan hafalan yang dilakukan dengan metode takrir memerlukan waktu yang cukup lama, yang bisa menyebabkan rasa bosan pada penghafal.
2. Metode ini dapat menghambat penambahan hafalan baru karena fokus utama adalah pada pengulangan hafalan yang sudah ada.

## 2) Pengertian al-Qur'an

Definisi Qur'an adalah "firman Allah SWT yang tidak tertandingi (mukjizat) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril AS, tertulis dalam mushaf dan sampai kepada kita secara mutawatir. Membaca Qur'an dianggap sebagai ibadah, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas." Menurut ulama ahli hadits, sunnah atau hadits merujuk pada segala perkataan, perbuatan, dan persetujuan (taqrir) dari Rasulullah SAW. (Lendy Zelviean Adhari dkk., 2021)

Secara historis, al-Qur'an dan hadits menjadi salah satu mata pelajaran di madrasah karena keduanya merupakan penjabaran dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan kompetensi siswa di madrasah sehingga mereka menguasai berbagai materi keagamaan setelah menyelesaikan pendidikan di madrasah, dibandingkan dengan siswa yang hanya mengikuti pendidikan di sekolah umum. (Agustina dkk., 2020)

Kata Al-Qur'an menurut bahasa merupakan kata benda bentukan dari kata kerja qara'a yang maknanya sinonim dengan kata qira'ah yang berarti "baca", sebagaimana kata ini digunakan dalam ayat 17-18 surat Al-Qiyamah. Yang artinya: "Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu".

Menurut Syekh Ali Ash-Shabuni, Al-Qur'an merupakan firman Allah yang merupakan mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, nabi dan rasul terakhir, melalui Malaikat Jibril. Al-Qur'an ditulis dalam mushaf yang sampai kepada umat Islam secara mutawatir, yaitu melalui jalur transmisi yang sangat kuat dan terpercaya. Membaca Al-Qur'an dianggap sebagai bentuk ibadah yang penting dalam Islam, dimulai dari Surah Al-Fatihah, yang merupakan pembukaan dan inti dari kitab suci ini, hingga diakhiri dengan Surah An-Nas, yang merupakan penutup Al-Qur'an. Setiap surah dan ayat dalam Al-Qur'an memiliki makna dan pelajaran yang mendalam, menjadikannya sebagai panduan hidup bagi umat Islam dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an tidak hanya sekadar kegiatan ritual, tetapi juga merupakan ibadah yang mengandung aspek spiritual dan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pandangan banyak pakar agama, definisi Al-Qur'an adalah sebagai berikut: Menurut istilah para ulama, Al-Qur'an adalah Kalamullah yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, disampaikan secara mutawatir, dianggap

sebagai nilai Islam bagi umat Muslim yang membacanya, dan tertulis dalam mushaf. (Syekh Ali Ash-Shabuni, 2019)

Al-Qur'an adalah salah satu dari dua sumber ajaran Islam dan menjadi pedoman hidup bagi umat Muslim. Ia mengajarkan prinsip-prinsip dan aturan kehidupan yang harus diikuti, baik dalam hubungan dengan Allah (Hablun minallah) maupun dalam interaksi dengan sesama manusia (Hablun minannas). Sebagai wahyu, kalam, atau firman Allah, Al-Qur'an memberikan ajaran yang menjadi panduan dalam nilai-nilai kehidupan manusia dan seluruh alam. Diturunkan sebagai rahmat untuk semesta, ajarannya berlaku sepanjang masa, dari penurunannya hingga hari kiamat. Kebenaran yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak dapat diragukan karena Allah sendiri yang akan menjaganya, sebagaimana dinyatakan dalam surat Al-Hijr. (Ahmed S. Elimam & Alysia S. Fletcher, 2021)

Salah satu kelebihan utama manusia adalah kemampuannya dalam menerima pendidikan. Pendidikan dimulai sejak keberadaan manusia pertama dan akan terus berlanjut sepanjang sejarah selama umat manusia masih ada. Proses pendidikan dan pengajaran merupakan bagian dari perkembangan dan pertumbuhan manusia yang berkelanjutan, di mana generasi tua menyampaikan pelajaran dan pengalaman mereka kepada generasi muda serta penerus mereka. Kemajuan dan perkembangan peradaban manusia dalam berbagai aspek umumnya merupakan hasil dari proses pendidikan dan pengajaran ini. (Al-Sharafi & Al-Sarraf, 2020)

Menghafal Al-Qur'an telah menjadi tradisi sejak zaman sahabat Nabi dan terus dilakukan oleh umat Muslim hingga saat ini. Pada masa Nabi Muhammad, bangsa Arab lebih mengutamakan tradisi menghafal dibandingkan menulis (Junaedi, 2015; Romdhoni, 2015; Syarifuddin & Baso, 2020). Beberapa tahun setelah wafatnya Nabi, pada masa khalifah Usman, proses kodifikasi Al-Qur'an dimulai (Janah, 2019; Khaeroni, 2017; Samsukadi, 2015; Suruali, 2019). Motivasi para sahabat Nabi untuk menghafal Al-Qur'an adalah untuk menjaga kemurnian kitab suci dari pemalsuan dan untuk memperoleh manfaat di dunia serta di akhirat. Menghafal Al-Qur'an dianggap sebagai salah satu cara untuk memastikan kitab suci ini tetap terjaga sepanjang zaman. Oleh karena itu, motivasi ini masih diwariskan hingga kini kepada umat Muslim yang berkomitmen menjadi penghafal Al-Qur'an. (Agustina dkk., 2020) Allah SWT menjanjikan pahala yang berlipat ganda bagi mereka yang membaca Al-Qur'an, karena membaca Al-Qur'an termasuk dalam bentuk ibadah. Selain membaca, Allah SWT juga memberikan pahala kepada mereka yang menghafal Al-Qur'an, mempelajarinya, dan mengamalkannya dengan penuh keikhlasan. (Estiawani, 2021)

Dalam konteks pembelajaran Al-qur'an, penghafalan bukan hanya soal menambahkan ayat-ayat baru ke dalam ingatan, tetapi juga tentang menjaga kelancaran dan ketahanan hafalan yang telah dimiliki. Proses ini seringkali dianggap lebih kompleks daripada menambah hafalan baru, karena santri bisa merasa bingung dengan ayat-ayat yang telah dihafalkan, yang bisa mengakibatkan hafalan

menjadi tidak lancar atau bahkan hilang. Untuk mengatasi hal ini, beberapa strategi telah dikembangkan dan diterapkan oleh guru tahfidz dan lembaga pendidikan. (Akhsanudin, t.t., hlm. 6–7)

Kemampuan menghafal Al-Qur'an menggunakan metode tikrar terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional di kelas 3 dan di TPQ Syekh Subakir Sukorejo Ponorogo. Metode tikrar memudahkan peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an, karena pengulangan yang dilakukan sesuai dengan prinsip falsafah Minang, "hafal kaji dek ba ulang," yang menyatakan bahwa dengan terus-menerus mengulang hafalan, siswa tidak akan lupa atau kehilangan ingatan terhadap hafalan mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode tikrar lebih unggul daripada metode konvensional. Menghafal Al-Qur'an merupakan metode efektif untuk meningkatkan kecerdasan. Semakin banyak hafalan yang dilakukan, semakin cepat otak dalam menyerap dan menyimpan informasi untuk jangka waktu yang lebih lama. Membaca Al-Qur'an secara berulang juga membantu otak dalam memproses informasi dengan lebih baik. Salah satu tanda kecerdasan adalah memiliki kemampuan ingatan yang kuat. (Rosyidatul dkk., 2021)

### 3) TPQ Syekh Subakir

TPQ adalah bentuk pendidikan berbasis komunitas yang mengintegrasikan unsur agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat, serta merupakan manifestasi dari pendidikan yang diadakan oleh dan untuk masyarakat. Dalam proses pembimbingan membaca Al-Qur'an, para santri diajarkan untuk bersabar, misalnya, mereka tidak akan dipromosikan ke tingkat berikutnya atau halaman selanjutnya jika belum fasih membaca Iqra'. Pendekatan ini bertujuan agar anak-anak belajar bertanggung jawab dan mengontrol emosinya, serta termotivasi untuk berlatih membaca Iqra' di rumah agar kemampuan membaca mereka semakin baik. (Khalid & Hussain, 2019)

Pendidikan karakter pada usia dini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan sehingga menjadi kebiasaan yang terbawa hingga anak dewasa nanti (Hadisi, 2015). Tim pengabdian melakukan pendampingan dengan memantau perkembangan internalisasi pendidikan karakter religius (Islam) pada anak. Penanaman konsep pendidikan karakter religius (Islam) dilakukan sejak usia dini karena masa ini dianggap sebagai periode emas bagi anak. Pendidikan karakter di usia dini dapat membantu anak dalam mengelola emosi mereka. (Pradana dkk., 2023)

Pembelajaran Al-qur'an khususnya kemampuan membaca Al-qur'an sebaiknya diajarkan kepada anak sejak usia dini atau masa kanak-kanak (Srijatun, 2017). Dengan pembelajaran Al-qur'an pada masa usia dini akan berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak, tetapi yang lebih berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan otak. (Nur & Aryani, 2022)

Dalam era globalisasi saat ini, pendidikan karakter memegang peranan penting dalam membentuk individu menjadi warga negara yang bermoral dan beradab sesuai dengan ekspektasi masyarakat (Mahmud, 2011). Pendidikan karakter, baik yang bersifat formal maupun nonformal, diharapkan dapat

menjadi solusi terhadap penurunan moral di kalangan generasi muda. Dari sudut pandang Islam, konsep pendidikan karakter secara teoretis sudah ada sejak zaman turunnya Islam (Mahmud, 2011). Nabi Muhammad SAW diutus untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia. Selain mengajarkan tentang keimanan, ibadah, dan muamalah, ajaran Islam juga sangat menekankan pentingnya pembentukan akhlak. (Liana, 2020)

Penelitian ini dilaksanakan di TPQ Syekh Subakir Sukorejo Ponorogo kelas 3 dan 4, yang mana jumlah santri kelas 3 adalah 16 anak sedangkan kelas 4 hanya 4 anak. Penelitian ini difokuskan kepada dua kelas ini. Guru/ustadz sebagai pengelola kelas menghafal Alquran dalam perannya, guru/ustadz hendaknya mampu mengelola kelas karena kelas merupakan lingkungan belajar serta merupakan satu aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan, lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan – kegiatan belajar terarah kepada tujuan– tujuan pendidikan. Pengelolaan menghafal Alquran yang dilaksanakan dengan baik maka akan dapat berimplikasi pada ketrampilan menghafal Al-quran yang bermutu, dapat pula berpengaruh pada keberhasilan suatu pembelajaran oleh guru dan peserta didik. (Khatib, 2018)

Kreativitas guru dalam proses pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Guru yang mampu menerapkan metode pengajaran yang inovatif dan kreatif cenderung dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dan sesuai dengan harapan. Kreativitas, yang melibatkan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, menarik, dan belum pernah ada sebelumnya, sangat penting dalam pendidikan. Ini tidak hanya mencakup pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk beradaptasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan cara yang mendorong pengembangan kreativitas peserta didik. Dengan demikian, kreativitas guru mempengaruhi seluruh aspek proses pembelajaran, membantu siswa untuk tidak hanya memahami materi tetapi juga menerapkannya secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan mereka. (Ulum, 2024)

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu amal mulia yang diinginkan oleh setiap Muslim yang beriman. Mereka yang memiliki niat tulus dan mulia berambisi untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, sehingga mereka bisa menjadi hamba Allah yang sangat dihormati. Proses menghafal Al-Qur'an bisa dianggap sebagai tahap krusial dalam perjalanan besar yang melibatkan penjelajahan mendalam terhadap isi Al-Qur'an. Tentunya, tahap ini dimulai dengan mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan benar dan baik. (Pradana dkk., 2023)

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa metode taqriri memiliki pengaruh positif terhadap santri dalam menghafal Al-Qur'an. Sesuai dengan pendapat Maulidiah (2018) Imam

Al-Bukhari menyebutkan bahwa metode paling efektif untuk menghafal adalah dengan membaca dan mengulang-ulang, karena pada dasarnya, proses menghafal, terutama Al-Qur'an, memerlukan banyak pengulangan. Penerapan metode ini pada pembelajaran menghafal Al-Qur'an akan lebih berkesan dan memudahkan para santri sehingga membuat santri mudah dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan pendapat Ridha (2024) Metode tkrar ini sudah terbukti secara ilmiah bisa meningkatkan dan membantu menguatkan hafalan. Karena semakin sering kita mengucapkannya maka peluang untuk semakin mengingatnya itu sangat besar. Metode taqriri juga memiliki kelemahan yaitu 1. Proses pengulangan hafalan yang dilakukan dengan metode takrir memerlukan waktu yang cukup lama, yang bisa menyebabkan rasa bosan pada penghafal. 2. Metode ini dapat menghambat penambahan hafalan baru karena fokus utama adalah pada pengulangan hafalan yang sudah ada. (Nahdiatun Niswah, Muhyani, Nurman Hakim, t.t.)

## REFERENSI

- Agustina, M., Yusro, N., & Bahri, S. (2020). *Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup*. 14(1).
- Ahmed S. Elimam, & Alysia S. Fletcher. (2021). *The Qur'an, Translation And The Media*. Taylor & Francis.
- Al-Sharafi, & Al-Sarraf. (2020). *Memory And Cognitive Benefits Of Quranic Memorization*.
- Estiawani, P. (2021). *Pelaksanaan Metode Tkrar Pada Program Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidz Ad-Deen Teluk Mega*. 1.
- Fadillah, N. (T.T.). *Efektivitas Taman Pendidikan Al-Qur'an (Tpa) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Al-Qur'an Pada Anak*.
- Fadli, T., Sirojudin, R., Supardi, S., & Wasehudin, W. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Talaqqi Dan Takrir Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri. *Comserva : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(11), 2848–2861. <https://doi.org/10.59141/Comserva.V2i11.654>
- Hamdani, M. (2018). Penerapan Metode Membaca Alquran Pada Tpa Di Kecamatan Amuntai Utara (Studi Pada Metode Iqra Dan Metode Tilawati). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*. <https://doi.org/10.35931/Aq.V0i0.12>
- Hbiburrahman, L., & Agustina, M. (2022). *Penerapan Metode Murajaah Dalam Menghafal Al-Quran Pada Anak Usia Dini*. 1(1).
- Hermanto, B., & Rudi, A. (T.T.). *Esensi Kaidah Tkrariyah Dalam Memahami Bahasa Arab*.
- Khalid, & Hussain. (2019). *Cognitive Effects Of Quran Memorization On Children: A Study On Memory Retention And Cognitive Skills*.
- Khatib. (2018). *The Effect Of Quran Memorization On Cognitive Development And Memory Improvement*.
- Lendy Zelviean Adhari, Yudistia Teguh Ali Fikri, Jujun Jamaludin, Toto Sukarnoto, Didah Durrotun

- Nafisah, Irni Sri Cahyanti, Yayuk Sri Rahayu, Syahial, Nema Widiyanti, Neli Punamasari, Ikhsan Bayanuloh, Mochamad Gayo Artuah, & Yana Maulana. (2021). *Kumpulan Teori Penafsiran Al-Qur'an—Al Hadis Dan Teori Ekonomi Islam Menurut Para Ahli*. Widina Bhakti Persada.
- Liana, P. (2020). *Taman Pendidikan Al Quran Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Di Desa Semawot*. 8(2).
- Maya, R., & Maulida, A. (T.T.). *Implementasi Metode Al Muyassar Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Di Smpit El Ma'mur Cimanggu Kota Bogor Tahun Pelajaran 2019/2020*.
- Mu'minatun, D. I., & Misbah, M. (T.T.). *Metode TIKRAR Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Baturraden*.
- Nahdiatun Niswah, Muhyani, Nurman Hakim. (T.T.). *Pengaruh Penerapan Metode Al-Muyassar Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Kelas Vii Di Mts Ar-Rifa'i Bogor*.
- Najib, M. (2018). Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8(3), 333–342. <https://doi.org/10.33367/Intelektual.V8i3.727>
- Naraeis, S. A., & Effendi, J. (T.T.). *Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Dalam Pembelajaran Tahfidz Menggunakan Metode TIKRAR Pada Anak Kesulitan Belajar*.
- Pradana, H. A., Luviadi, A., & Machsun, M. (2023). Penerapan Metode TIKRAR Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Qur'am Dzurriyatulhuffazh Desa Hajimena Kabupaten Lampung Selatan. *Ta'lim*, 5(2), 71–80. <https://doi.org/10.36269/Tlm.V5i2.2108>
- Pramana, D. D., & Anjani, D. (T.T.). *Implementasi Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Smpit Darul It-Tihad Kembang Janggut*.
- Ridha, A. A. (2024). *Penerapan Metode TIKRAR Dalam Menghafal Al-Qur'an Santri Di Tk-Tpa An-Nisa Tonasa Ii, Biring Ere, Bungoro, Kab. Pangkep*. 8.
- Rosyidatul, I., Suhadi, S., & Faturrohman, M. (2021). Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi. *Al'ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 83–94. <https://doi.org/10.54090/Alulum.114>
- Siregar, P. A., Jabbar, H. A., Hasibuan, K. A., Mursyid, F. K., & Umar, Z. S. (2024). *Pengaruh Metode TIKRAR Terhadap Hafalan Al-Quran Siswa/I Di Mts Nurul Islam Indonesia Baru Medan*. 3.
- Syekh Ali Ash-Shabuni. (2019). *Tafsir Al-Sabuni: Tafsir Al-Jawami*.
- Ulum, S. (2024). *Kreativitas Guru Al Qur'an Dalam Mengelola Kelas Guna Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menghafal Al Qur'an Siswa Kelas Vi Sdit Al Uswah Tuban*. 2.